

LIMBANGAN ARCHAEOLOGICAL SITE CULTURE AS A SOURCE TO STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL

Ani Suhartini

Departemen Pendidikan Seni, Sekolah Pasca sarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
Deudeuh.art@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Limbangan, secara administratif menjadi bagian masyarakat Kabupaten Garut. Penelitian ini berkenaan dengan Temuan Situs Budaya Limbangan dan pembelajarannya dengan fokus kajian pada (1) Jenis-jenis Situs Budaya Limbangan; (2) Keunikan-keunikannya; dan (3) Penyusunan untuk bahan ajar seni budaya SMP. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data lewat observasi, studi dokumen dan wawancara. Penelitian ini mengurai secara deskriptif sebagai temuan yakni bermacam situs budaya di seputar Gunung Sangiang berupa bangunan kuno, monolit, tempat pemujaan, makam dan berbagai perkakas batu bervariasi. Keunikan dari masing-masing situs budaya Limbangan tampak dari bentuk, bahan baku dan tehnik pengerjaannya. Situs Limbangan dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMP kelas VII untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap apresiatif. Situs budaya Limbangan, makna dan ceritanya merupakan budaya local yang harus dijunjung kelestariannya.

kata kunci: *situs budaya Limbangan, keunikan situs, bahan ajar seni budaya*

ABSTRACT

Limbangan citizen are part of Garut Region. This research is related to find of Archaeological site culture in Limbangan and its learn focus to (1) kind of archaeological site in Limbangan, (2). Its unique, (3). Arranging art material of Junior High School. This research used descriptive qualitative method with a technique collect data, by using observation, document study, and interview. The result of research is found many kind of archaeological sites in Gunung Sangiang surrounded such as ancient building, monolit, place of sacrifice, grave, and variety of tools made by stone. Its unique from each Limbangan archaeological site culture can be seen from form, material for producing, and the technique how to do. Archeological site Limbangan culture can be made material for students of Junior High School VII grade, to increase knowledge, skill that can be improve appreciation attitude. Mean and story of Archeological site Limbangan culture is a local culture that must be hold in high esteem of preservation.

Key words: *archeological site Limbangan culture, its unique, art material*

PENDAHULUAN

Legenda merupakan salah satu warisan Limbangan merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Garut, Jawa Barat yang subur dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Limbangan merupakan wilayah yang memiliki sejarah tersendiri karena peninggalan-peninggalan dari zaman prasejarah hingga sekarang. Fenomena lingkungan alam yang ada di wilayah Limbangan hasil temuan kini menjadi daya tarik bagi sebagian ahli arkeologi untuk melakukan penelusuran dan penelitian mengenai kemungkinan hal itu sebagai peninggalan-peninggalan sejarah budaya.

Berbagai situs dan artefak yang ada diduga memiliki kaitan dengan gambaran kehidupan manusia di zaman prasejarah. Tepatnya artefak-artefak menjadi bukti adanya kehidupan manusia ketika zaman masa berburu yang bertempat tinggal saat itu di gua-gua.

Penulis sebagai bagian dari masyarakat Limbangan sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan fenomena yang diduga peninggalan sejarah budaya masyarakat Limbangan khususnya, dan masyarakat Garut Umumnya. Pada sisi lain, penulis sebagai profesi guru seni budaya memandang peninggalan sejarah budaya

harus diketahui dan dipelajari oleh para siswa.

Rumusan masalah: (1) Termasuk jenis apakah Situs yang terdapat di Limbangan Kabupaten Garut?; (2) Keunikan apakah yang terdapat di Situs Limbangan Kabupaten Garut, jika dikaji melalui estetika seni dan budaya?; dan (3) Bagaimanakah korelasi Situs Budaya Kuno Limbangan Garut jika dijadikan bahan ajar untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama?

Tujuan: Penelitian ini secara khusus mengarah pada tujuan, sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan jenis dan kategori Situs-situs budaya kuno yang ada di wilayah Limbangan Kabupaten Garut; (2) Menganalisis keunikan dan estetika Situs-situs Budaya kuno di wilayah Limbangan, Kabupaten Garut; dan (3) Menemukan formula penyusunan bahan ajar Situs Budaya Kuno Limbangan Garut untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi yang bersifat kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, seperti: seni rupa, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Kajian utama pembahasan dalam penelitian ini adalah seni rupa, khususnya dalam mengungkap benda-benda kemungkinan zaman prasejarah yang ada di sekitar Limbangan kabupaten Garut. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* dianggap paling tepat agar tepat dan terarah sesuai rumusan masalah. Kemudian *sample* tersebut dijadikan satu unit analisis yang disetarakan dengan populasi di lapangan.

Berdasarkan karakteristik masalah dan data yang akan dikumpulkan, maka penulis mengambil strategi penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif untuk dapat menguraikan sekaligus memaparkan secara lengkap

tentang rupa jenis-jenis benda, artefak, yang mengarah kepada situs sebagai gambaran nyata dari suatu peninggalan budaya masa prasejarah yang ada di kecamatan Limbangan kabupaten Garut. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode sesuai kebutuhannya, yaitu observasi lapangan, wawancara dengan responden yang ditentukan, pendokumentasian secara visual maupun tekstual, studi literatur terhadap sumber bacaan berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian atau seminar, serta sumber internet dilakukan sesuai keperluan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan penulis berbagai artefak pada zaman batu yang ada di wilayah Limbangan tersebut, dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) bagian yaitu:

1. Bangunan Prasejarah, misalnya Gunung Sangiang, Gunung Konci, Batu Niung, Patra Guru, dan Batu Rompe (Punden Berundak).
2. Bangunan makam yang disakralkan seperti, makam Sunan Rumenggong, Makam Sunan Cipancar, Makam Patra Guru, Makam Prabu Siliwangi Nerus Bumi, Makam Gagak Lumayung, Makam Kapunduhan dan puluhan makam lainnya yang disakralkan.
3. Monolite (Batu Gores, Batu Larangan, Batu Kakapa, Batu Kuya, Batu Kipas, Munding Dongkol, dan berbagai batu lainnya).
4. Peralatan atau perkakas alat-alat rumah tangga yang mungkin dipergunakan pada zaman prasejarah, yang diketemukan lebih dari 200 buah artefak berbagai jenis dan bahan.

Keunikan dan nilai estetika pada Situs Limbangan ini oleh penulis dikaji berdasarkan 4 kelompok yaitu:

1. Keunikan dan Nilai Estetika Bangunan Situs Gunung Sangiang

Keunikan Gunung Sangiang terletak pada batu cadas, yang membentuk bangunan batu dengan memiliki teras berukuran sangat besar yaitu kurang lebih 2.720 meter memanjang membentuk suatu bangunan dan memiliki atap, dinding yang bidangnya miring serta memiliki pelataran yang cukup panjang. Tepat di atas bukit disisi kiri terdapat batu belah yang mendekati simetris, dan berdasarkan mitologi masyarakat tempat ini sering dijadikan tempat ritual atau pemujaan, bahkan ada yang untuk sarana mencari pesugihan.



Photo 1
Gunung Sangiang

Secara arsitektur bangunan Gunung Sangiang memiliki kaidah nilai estetika yang baik karena adanya suatu harmoni yang menjadi kunci baik buruknya sebuah karya. Bangunan batu Gunung Sangiang memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik, yaitu memiliki nilai yang mutlak pada karya itu sendiri juga memiliki nilai yang memperkuat akan kehadirannya yaitu nilai lain di luar karya itu sendiri. Kedua nilai ini sama pentingnya dalam kehadiran bangunan batu Gunung Sangiang karena terpadunya kedua nilai secara berimbang menurut kaidah dan norma. Gunung Sangiang mengandung makna *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang). Istilah *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang) dalam teori estetika Gunung Sangiang masuk dalam unsur ini dimana dalam karya seni yang rumit kadang-kadang terdapat suatu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang

penting. Bangunan Batu Gunung Sangiang secara teori estetika mengandung asas *The principle of balance* (Asas keseimbangan) karena antara sisi kanan batu tonjolan yang menempel di dinding diseimbangkan dengan batu belah yang berada di sisi kanan bangunan Gunung Sangiang. Gunung Sangiang mengacu kepada *The principle of evolution* (asas perkembangan) karena Gunung Sangiang proses sebagai bangunan inti awalnya menentukan bagian – bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna dan suatu hubungan sebab akibat atau rantai tali-temali yang perlu dimana ciri pokoknya berupa pertumbuhan dari makna keseluruhan.

2. Keunikan dan Nilai Estetika Makam

Ada beberapa jenis kubur batu yang unik dan dapat ditemukan di Situs Limbangan ini , yaitu:

Kubur batu / Sarcopagus; Batu Peti atau kubur batu yang terbuat dari batu besar yang dapat dibuka-tutup, dilihat dari bentuknya batu peti berukuran kurang lebih 2 x 2 meter persegi. Bagian depan peti terlihat ada garis yang diperkirakan memiliki wadah beserta tutupnya. Pada bagian sisi kiri dan kanan ada goresan yang menunjukkan bahwa batu peti itu bisa dibuka. Namun bagian belakangnya tak mendapat sentuhan dan dibiarkan utuh bahkan tanpa terlihat ada belahan. Bagian Permukaan Batu Peti memiliki keistimewaan yaitu ada pahatan yang membagi permukaan bagian atas yang simetris.



Photo 2
Belahan Batu Peti Sangiang

Meski menurut ahli arkeologi Batu Peti ini merupakan batu alam biasa, akan tetapi kaidah estetika sudah mencakup didalamnya seperti bentuk persegi dan ada bekas pahatan yang terlihat menjadi lebih indah.

Makam Sukasirna; Keunikan bentuk makam ini adalah ukurannya yang sangat kecil dan disekitar makam tersebut berbentuk susunan batu yang tersusun rapi berbentuk persegi dan berulang.



Photo 3

Makam Sukasirna (Eyang Wali Tonggak
Kusumah dan Gagak Lumayung)

Batu Prabu Siliwangi Nurus Bumi (Kuburan Panjang); Keunikan dari kuburan panjang ini adalah dari bentuk kuburan batu yang dibuat memanjang kurang lebih 9 meter, dan terdiri dari 7 buah nisan yang berbeda. Makam ini terletak di Desa Pangeureunan dengan posisi di atas bukit, dan di sekitar kuburan panjang ini terdapat berbagai macam bentuk bebatuan yang sangat bervariasi yang memiliki ciri budaya Prasejarah.



Photo 4

Makam Prabu Siliwangi Nurus Bumi
(Kuburan Panjang)

Makam Sunan Rumenggong; Makam Sunan Rumenggong memiliki bentuk seperti sebuah menhir dan memiliki kesamaan

dengan menhir budaya prasejarah, yaitu susunan batu yang membentuk suatu halaman persegi panjang, sedangkan Menhir zaman prasejarah bisa berbentuk persegi panjang, bulat atau tidak beraturan. Makam Sunan Rumenggong berbentuk persegi panjang dengan batu yang tersusun dengan dua nisan yang berbeda. Makam sunan Rumenggong berukuran panjang 3 m dan tinggi 0,5 m. Jika dikaji secara estetika paradoks makam Sunan Rumenggong mengandung pola tritangtu. Batu nisan berbentuk persegi menunjukkan batu wanita, dan batu nisan kedua persegi yang terpotong jadi agak meruncing melambangkan batu laki-laki, sedang susunan batu persegi yang mengelilingi batu nisan adalah yang menyatukan keduanya.

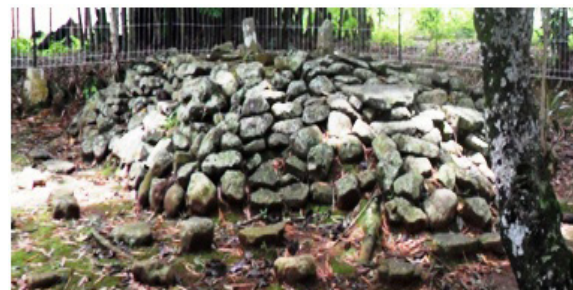


Photo 5

Makam Sunan Rumenggong (Situs)

3. Keunikan dan Nilai Estetika Monolit

Batu Kakapa; Dilihat dari bentuknya Batu kakapa memiliki ciri seperti batu panyarandean, yaitu memiliki cekungan yang dapat dijadikan sebagai tempat peristirahatan (Panyarandean). Disekitar kompleks batu kakapa ini terdapat batuan yang unik dan sangat menarik untuk dilihat, yaitu satu batu dengan cerukan dua phalus. Keunikan batu phalus ini adalah biasanya hanya satu phalus, tetapi di batu gosali ini terdapat dua ukuran bentuk phalus yang berbeda, meski tidak dibuat secara realistis. Bentuk phalus ini ada yang berukuran besar dan kecil, dan disekitar Gosali banyak ditemukan seperti artefak yang mirip sekali dengan kapak perimbas dan lesung batu seperti pada zaman prasejarah.



Photo 6
Bentuk Cekungan Batu Kakapa
(Temuan Ani Suhartini)

Batu Kompleks Sukasirna; Batu Kompleks Sukasirna dilihat dari bentuknya seperti sudah mengalami sentuhan kreatif manusia bukan bentukan alam. Adapun bentuknya cukup bervariasi seperti batu korsi, batu amparan, batu nanceb dan batu belah. Keempat bentuk batu tersebut jika dihubungkan dengan budaya prasejarah, dapat diartikan bahwa batu korsi mengandung arti sebagai batu sesaji atau batu pangcalikan.



Photo 7
Batu Pangcalikan Sukasirna
(Temuan Ani Suhartini)

Batu nanceb, yaitu batu yang bentuknya menancap kedalam tanah dengan ukuran yang muncul dipermukaan tanah hanya 15 cm dan memiliki bentuk segi lima, jika dilihat dari bentuknya batu tersebut seperti buatan manusia dengan sengaja yang mengenal seni bentuk dan memiliki makna simbolis.



Photo 8. Batu Nanceb Kompleks Sukasirna
(Temuan Ani Suhartini)

Kompleks Batu Goong; Batu Goong merupakan wilayah desa Ciwangi yang kaya akan berbagai batuan unik yang mesti diperhatikan. Adapun jenis monolit wilayah batu Goong antara lain adalah batu Goong itu sendiri yang memiliki keunikan yaitu ada symbol phalus dan dua lingkaran di atasnya, lambang tersebut merupakan ciri ada peradaban disana dan ada makna yang terkandung dalam kompleks tersebut.



Photo 9
Batu Goong Ciwangi
(Temuan Ani Suhartini)

Batu Cerukan juga merupakan satu wilayah dengan kompleks batu Goong yang juga terdapat simbol dalam batuan tersebut.



Photo 10
Batu Cerukan Ciwangi
(Temuan Ani Suhartini)

Batu Kanjut adalah batu yang memiliki cerukan membentuk alat kelamin laki-laki yang disakralkan oleh masyarakat. Keunikannya adalah batu tersebut cerukanya sangat halus dan berdampingan dengan batu simbol wanita.



Photo 12
Batu Kanjut
(Dokumentasi Ani Suhartini)

4. Keunikan dan Nilai Estetika Peralatan/Perkakas Batu

Keunikan perkakas batu yang ada di Situs Limbangan terletak pada bahan yang terbuat dari batu andesit dan bentuknya yang bervariasi, dengan teknik pengerjaannya ada yang masih kasar dan sangat halus juga ada yang sudah menguasai teknik pahatan yang luar biasa. Dari ratusan perkakas masing-masing berbeda bentuk dan fungsinya.



Photo 11
Batu Kapak
(Temuan Ani Suhartini)

Peralatan ini diperkirakan memiliki fungsi untuk menumbuk makanan, senjata, alat pemotong dan juga sebagai tempat menyimpan sesaji atau juga sebagai media peribadatan yang merupakan lambang yoni dan untuk meramu obat. Peralatan yang berupa kapak juga memiliki bentuk dan

ukuran yang bervariasi pula, dari teknik yang masih kasar dan sangat halus pengerjaannya. Fungsi peralatan ini diperkirakan untuk memotong makanan dan sebagai alat untuk berburu.



Photo 12
Batu Kapak Beliung
(Koleksi Ani Suhartini)

Peninggalan budaya di wilayah Kabupaten Garut yang kaya dan beragam, dari mulai masa prasejarah sampai masa Islam, sangat potensial dijadikan sumber pembelajaran bagi para siswa sesuai dengan materi pada satuan pembelajarannya. Tinggalan arkeologi dan sejarah tersebut dapat dijadikan aset bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki dan mencintai budaya leluhurnya, pada gilirannya tumbuh perasaan untuk melestarikan budaya leluhur di masa kini hingga masa yang akan datang.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, penulis mengangkat tema Situs Limbangan menjadi Bahan Ajar mata pelajaran seni budaya untuk Siswa SMP. Secara umum penentuan jenis materi bahan ajar ini dititik-beratkan pada kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran dengan pendekatan berbagai metode mengajar, diantaranya:

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa tentang Situs Limbangan secara mendetail dan lugas, informatif dan

efektif.

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk: a) Mendorong siswa berpikir kritis; b) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; c) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama; dan d) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.



Photo 13
Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Pemecahan Masalah (SMP Negeri 2 Limbangan)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah: a) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; b) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; dan c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Kelebihan metode demonstrasi ini diantaranya: membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran.

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu

metode, yakni metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu: 1) Penyampaian materi oleh guru; 2) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa; dan 3) Pemberian tugas kepada siswa. Metode ini adalah merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*).

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Metode ini diharapkan pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan. Tujuan dari metode karya wisata ini menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.

Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer teaching method*) adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.



Photo 14
Peer teaching method yang sedang dilakukan siswa SMP N 2 Limbangan

Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving method*) adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal, lalu diminta pemecahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan penulis berbagai temuan artefak pada zaman batu yang ada di wilayah Limbangan tersebut, dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) bagian yaitu: Bangunan Prasejarah, misalnya gunung sangiang, gunung konci, batu niung, patra guru, dan batu rompe (Punden Berundak); Bangunan makam yang disakralkan seperti, makam Sunan Rumenggong, makam Patra Guru, makam Prabu Siliwangi Nerus Bumi, makam Gagak Lumayung, makam Kapunduhan dan lainnya; Monolite (batu gores, batu larangan, batu kakapa, batu kuya, batu kipas, munding dongkol, dan berbagai batu lainnya); Peralatan atau perkakas alat-alat rumah tangga yang mungkin dipergunakan pada zaman prasejarah, yang diketemukan lebih dari 200 buah artefak berbagai jenis dan bahan.

Keunikan yang terdapat di Situs Limbangan Kabupaten Garut, jika dikaji melalui estetika seni dan budaya adalah benda-benda budaya yang bernilai historis ini memiliki bentuk yang sangat estetis beragam dengan corak dan warna yang bermacam-macam pula. Dari sudut pandang budaya, situs Limbangan menjadi khazanah yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Situs ini merupakan salah satu warisan budaya yang mencitrakan tingginya peradaban saat itu dalam konteks budaya primordial. Situs ini pun sebagai penanda kekayaan alam yang terhampar sebagai warisan dari peradaban yang lama.

Situs yang terletak di Limbangan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, misalnya penulis mengangkat tema Situs Limbangan menjadi Bahan Ajar mata pelajaran Seni Budaya untuk Siswa

SMP. Adapun secara umum penentuan jenis materi bahan ajar ini dititik-beratkan pada kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran dengan berbagai metode seperti: Metode Ceramah (*Preaching Method*), Metode Diskusi (*Discussion Method*), Metode Demontrasi (*Demonstration Method*), Metode ceramah plus, Metode resitasi (*Recitation method*), Metode Karya Wisata (*Study tour method*), Metode mengajar sesama teman (*Peer teaching method*), dan Metode pemecahan masalah (*Problem solving method*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yanuana Samantho.2014. Garut Kota Illuminati. Jakarta : Phoenix
- Bellwood, Peter (terjemahan T. W. Kamil). Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Jakarta: Gramedia.
- Boas, Franz. 1955. Primitive Art. New York: Dover Publication Inc.
- Djoened, Poesponegoro. Notosusanta, Nugroho.1984. Sejarah Nasional Indonesia 1.Jakarta:PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat.2005.Pengantar Antropologi 1.Jakarta: Rineka Cipta
- Munandar, Agus Aris, 2010. Tatar Sunda Masa Silam. Jakarta: Wedatama, Widya Sastra.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2008. Metode Penelitian Arkeolog. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sarinendayanti, Etty dan Yunita Iriani Syarif. 2013. Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka 100 Tahun Purbakala. Jatinangor: Alqaprin.
- Sobur dan Alex. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanegara, A.Erwan.2006.Artefak Purba Dari Pasemah. Ganesa: Institut Teknologi Bandung.
- Tim Penulis Rosda. 2009. Prasejarah. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Triwurjani, Rr. dkk. 2013. Tradisi Megalitik di Lima

Puluh Koto. Jakarta: Wedatama, Widya
Sastra

Yamin, Prof.Mr.H Muhammad.Lukisan Sejarah.
Jakarta: Ghalia Indonesia

Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Cibulan. 21-25 Februari
1977. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala
Dan Peninggalan Nasional.

Yudoseputro, Wiyoso. 2008. Jejak-jejak Tradisi
Bahasa Rupa Indonesia Lama. Jakarta:
YSVI.